

PELAYANAN INFORMASI OBAT PADA BEBERAPA APOTEK DI KOTA MEDAN

DRUG INFORMATION SERVICES AT SOME PHARMACY IN MEDAN CITY

Eva Sartika Dasopang¹, Fenny Hasanah², Desy Natalia Siahaan³, Maulida⁴, Dinda Siti Sakila⁵,
Adinda Utami⁶, Putri Aisyah Perbrianti⁷

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

email: evasartikadasopang03@gmail.com

Abstrak

Pelayanan informasi obat merupakan bagian dari pada standar pelayanan kefarmasia di apotek dalam bidang pelayanan klinis. Pelayanan informasi obat dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Data di lapangan menunjukkan tingkat pelayanan informasi obat masih sangat terbatas dilakukan di apotek dan belum sesuai dengan standar. Kebaruan dalam penelitian ini karena menganalisis bentuk pelayanan informasi obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan informasi obat pada beberapa apotek di Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data diambil dengan cara mendatangi langsung apotek yang bersedia untuk dijadikan tempat penelitian kemudian membagikan kuesioner kepada pasien sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan pada 10 apotek di Kota Medan, pada bulan Desember 2021 sampai dengan Maret 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diberikan informasi terkait nama obat, bentuk sediaan, kegunaan obat, cara pemakaian obat, waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam), waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/sesudah makan), dosis obat dengan persentase lebih dari 70% sedangkan pemberian informasi mengenai efek samping obat dan lama penggunaan obat sebesar 65% dan 58%. Informasi terkait interaksi obat, cara penyimpanan, cara pembuangan obat persentasenya sangat kecil. Kesimpulan penelitian ini didapatkan bahwa dari beberapa apotek yang dijadikan sampel hanya 70% apotek yang melakukan pelayanan informasi obat sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016.

Kata kunci: Apotek; Evaluasi; Informasi obat.

Abstract

Drug information services are part of the pharmaceutical service standards at pharmacies in clinical services. Drug information services can improve patient compliance in consuming drugs. Data in the field shows that the level of drug information services still needs to be improved in the pharmacy and is not in accordance with the standards. The novelty of this study is that it analyzes the form of drug information service at several pharmacies in Medan City. This study aims to find out drug information services at several pharmacies in Medan City. This research is a descriptive study. The data is taken by going directly to the pharmacy that is willing to be used as a research site and then distributing questionnaires to patients according to predetermined inclusion criteria. This research was conducted at 10 pharmacies in Medan City from December 2021 to March 2022. The results showed that patients were given information related to drug names, dosage forms, drug uses, drug use car, drug use time (morning/afternoon/night), drug use time (before / medium / after, drug dose with a percentage of more than 70% while providing information about drug side effects and duration of drug use was 65% and 58%. Information related to drug interactions, how to store and how dispose of drugs is a very small percentage. Of the several pharmacies sampled, only 70% of pharmacies carry out drug information services in accordance with pharmaceutical service standards in pharmacies according to Permenkes number 73 of 2016.

Keywords: Pharmacy; Evaluation; Drug information.

Received: January 24th, 2023; 1st Revised January 31st, 2023;

Accepted for Publication : March 26th, 2023

© 2023 Eva Sartika Dasopang, Fenny Hasanah, Desy Natalia Siahaan, Maulida,
Dinda Siti Sakila, Adinda Utami, Putri Aisyah Perbrianti
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Standar pelayanan kefarmasian merupakan pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi yang bertujuan untuk mencapai hasil yang pasti sebagai bentuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (1). Didalam Standar Pelayanan Kefarmasian khususnya dibagian Farmasi Klinik dicantumkan bahwasanya salah satu tugas daripada apoteker di apotek yaitu memberikan informasi obat kepada pasien (2).

Pelayanan Informasi obat menjadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian atau lebih mengenalkan profesi apoteker kepada masyarakat, dengan memberikan pelayanan Informasi obat kepada pasien dapat berperan serta untuk mendapatkan terapi yang optimal kepada pasien, Pelayanan Informasi obat dapat diberikan baik kepada pasien yang menggunakan obat swamedikasi pasien yang menggunakan obat resep dan tidak hanya terbatas pada obat-obat resep saja tetapi obat bebas atau bebas terbatas harus diberikan informasi obat sehingga menjadi penting untuk mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat (1). Pelayanan Informasi obat meliputi seperti nama obat, bentuk sediaan obat, kegunaan obat, cara pemakaian obat, waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam), waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/sesudah makan), dosis obat, efek samping obat, interaksi dari obat, lama penggunaan obat, cara penyimpanan obat dan cara pembuangan obat (3).

Harus diakui tidak semua pasien mengerti dan memahami akan apa yang harus dilakukan dengan obat-obatnya, oleh karena itu untuk mencegah penyalahgunaan atau interaksi obat yang tidak dikehendaki, maka harus mendapatkan pelayanan informasi obat yang baik (4). Untuk menghindari hal tersebut maka apoteker harus menjalankan praktiknya sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. Apabila pelayanan kefarmasian dilakukan dengan benar sehingga masalah terkait obat seperti cara penggunaan obat yang tidak tepat, dosis obat yang terlalu tinggi dan interaksi obat pun dapat dihindari (5).

Apotek merupakan salah satu komponen distribusi yang berhubungan langsung dengan pasien baik untuk pengobatan sendiri maupun pengobatan yang dilakukan oleh dokter, maka apoteker sangat berperan penting dalam upaya kesehatan dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, sehingga sangat diperlukan pelayanan informasi obat yang benar dan tepat. Sebagian besar apoteker hanya melakukan kewajibannya dalam hal melayani pembelian obat tetapi kebutuhan akan informasi sangat sedikit diberikan padahal pasien sangat perlu mendapatkan pelayanan informasi obat untuk menunjang penggunaan obat yang benar (6).

Namun pada beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (5) di kota Manado tentang Evaluasi Pelayanan Informasi obat di Apotek mengenai pertanyaan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat mendapatkan hasil yang rendah dimana hasil

dari seluruh apotek diperoleh kurang dari 50%. Penelitian yang sama dilakukan oleh (3) mengenai analisis pelayanan informasi obat pada apotek Tangerang Selatan pada poin PIO mengenai pemberian cara pembuangan obat mendapatkan hasil 9,68% yang artinya masih sangat rendah peran apoteker dan petugas lainnya dalam pelayanan informasi obat. Maka untuk mengetahui pelayanan informasi obat pada beberapa apotek di Kota Medan perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi pelayanan informasi obat pada beberapa apotek di Kota Medan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu secara objektif atau keadaan yang sebenarnya (7). Untuk menjelaskan bagaimana pelayanan informasi obat yang diberikan apotek kepada responden. Pengambilan data dengan mendatangi langsung ke apotek kemudian membagikan kuesioner kepada pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Penelitian ini dilakukan pada beberapa apotek di Kota Medan, Sumatera Utara dan dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai Maret 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah responden yang menebus obat ke apotek dengan membawa resep, responden yang membeli obat di apotek dan bersedia mengisi kuesioner dan berusia 16-65 tahun.

Pengambilan data untuk mengetahui pelayanan informasi obat pada beberapa apotek di Kota Medan dengan cara mendatangi langsung

ke apotek yang menjadi sampel penelitian kemudian membagikan kuesioner kepada pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Kuesioner berisi 16 pertanyaan yang terdiri dari 4 pertanyaan untuk karakteristik pasien dan 12 pertanyaan mengenai pelayanan informasi obat. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan SPSS versi 24.0

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1. Hasil menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur dapat diketahui yang berkunjung ke apotek pada usia terbanyak adalah usia lansia awal usia 46-55 tahun sekitar 38%, kemudian dilanjut dengan usia dewasa akhir 36-45 tahun sekitar 37%, sedangkan dewasa awal 26-35 tahun sekitar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia maka sel-sel tubuh mengalami penuaan yang mengakibatkan lebih mudah terkena penyakit (8).

Jenis kelamin yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu laki-laki sebanyak 43% dan perempuan sebanyak 57%. Pada penelitian ini cenderung lebih banyak perempuan, hal ini dapat disebabkan karena perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk memperhatikan gejala penyakit yang muncul dibandingkan laki-laki sehingga perempuan cenderung untuk melakukan konsultasi ke tenaga kesehatan dibandingkan dengan laki-laki (9).

Pendidikan responden yang berkunjung ke Apotek dengan latar belakang pendidikan SD dengan nilai persentase 2%, tingkat pendidikan SMP dengan nilai persentase 12% tingkat pendidikan SMA dengan nilai persentase sebanyak 19% kemudian untuk tingkat Diploma dengan nilai persentase 24% dan untuk pendidikan Sarjana dengan nilai persentase 43%. Data tersebut menunjukkan banyak responden yang datang ke apotek memiliki tingkat pendidikan terbanyak mayoritas sarjana yaitu dengan nilai persentase 43%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (10) adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang diterima dengan adanya pengetahuan yang cukup sehingga dapat membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan penilaian yang objektif.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang diamati, dapat dilihat hasil persentase karakteristik pekerjaan sebagai karyawan dengan persentase 9%, pekerjaan responden sebagai pegawai dengan persentase 19%, pekerjaan responden sebagai dagang dengan persentase 10%, pekerjaan responden sebagai wiraswasta dengan persentase 24%, pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga dengan persentase 34%, pekerjaan responden sebagai pensiun dengan persentase 2%. Dari persentase diatas responden yang terbanyak adalah ibu rumah tangga ini dikarenakan wilayah apotek merupakan wilayah yang pemukiman warga. Ibu rumah tangga lebih memperhatikan kesehatan keluarga dan anak-anaknya karena setiap anggota yang sakit biasanya ibu rumah tangga yang datang membeli obat ke apotek untuk keluarganya sehingga paling banyak yang berkunjung ke apotek adalah ibu rumah tangga.

Tabel 1. Data Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah Responden	(%)
Umur		
16-25 thn (Remaja)	0	0
26-35 thn (Dewasa awal)	25	25
36-45 thn (Dewasa akhir)	37	37
46-60 thn (Lansia awal)	38	38
Total	100	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	43
Perempuan	57	53
Total	100	100
Pendidikan Terakhir		
SD	2	2
SMP	12	12
SMA	19	19
Diploma	24	24
Sarjana	43	43
Total	100	100
Pekerjaan		
Karyawan	9	9
Pegawai	19	19
Dagang	10	10
Wiraswasta	24	24

Karakteristik	Jumlah Responden	(%)
Ibu rumah tangga	34	34
Pensiun	4	4
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa yang mendapatkan pelayanan informasi terkait nama obat yang diberikan berjumlah 73 sedangkan yang tidak mendapat pelayanan informasi obat terkait nama obat yang diberikan sekitar 27 responden dengan persentase 27%. pada pertanyaan terkait nama obat menunjukkan bahwa Apotek yang selalu memberikan pelayanan informasi terkait nama obat yang diberikan yaitu Apotek A7 sebanyak 10 responden, sedangkan yang paling sedikit yang memberikan pelayanan informasi terkait nama obat yang diberikan berjumlah 4 Apotek yaitu

Apotek A10 hanya 4 responden, Apotek A9 hanya 5 responden dan Apotek A1,A2 6 responden. Ada beberapa responden yang tidak menerima informasi terkait nama obat karena sudah tertulis nama obat pada kemasannya, selain dari itu ada juga responden yang tidak mendapatkan informasi terkait nama obat seperti responden yang mendapatkan obat racikan. Berbeda dengan penelitian (11) hasil yang didapatkan terkait nama obat mendapatkan hasil 88,15% dengan nilai persentase lebih tinggi, dimana pada saat penyerahan obat kepada pasien petugas selalu memberikan informasi terkait nama obat yang diberikan.

Tabel 2. Hasil Pelayanan Informasi Obat Pada Beberapa Apotek di Kota Medan

No.	Pertanyaan	Kategori	Nama Apotek										Jumlah Keseluruhan		Jumlah Keseluruhan dalam %		
			A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	Ada	Tidak	Ada	Tidak	
1	Apakah petugas memberikan informasi terkait nama obat yang diberikan ?	Ada	6	6	9	8	8	8	10	9	5	4	73		73%		
		Tidak	4	4	1	2	2	2	0	1	5	6		27		27%	
2	Apakah petuga smemberikan informasi terkait bentuk sediaan Obat (tablet, kapsul, sirup, krim, salep, dll)	Ada	8	10	10	10	9	10	8	10	10	9	94		94%		
		Tidak	2	0	0	0	1	0	2	0	0	1		6		6%	
3	Apakah petugas memberikan informasi terkait kegunaan Obat ?	Ada	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100		100%		
		Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0		0%	
4	Apakah petugas memberikan informasi terkait cara pemakaian Obat ?	Ada	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100		100%		
		Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0		0%	
5	Apakah petugas memberikan informasi terkait	Ada	9	10	10	10	10	10	10	10	10	10	99		99%		
		Tidak	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0		1		1%	

No.	Pertanyaan	Kategori	Nama Apotek										Jumlah Keseluruhan		Jumlah Keseluruhan dalam %			
			A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	Ada	Tidak	Ada	Tidak		
	waktu penggunaan Obat (pagi/siang/malam) ?																	
6	Apakah petugas memberikan informasi terkait waktu penggunaan Obat (sebelum/sedang /sesudah makan) ?	Ada	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100			100%		
		Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		0			0%	
7	Apakah petugas memberikan informasi terkait dosis Obat ?	Ada	9	8	8	9	10	10	10	8	9	8	89			89%		
		Tidak	1	2	2	1	0	0	0	2	1	2		11			11%	
8	Apakah petugas memberikan informasi terkait Efek Samping Obat ?	Ada	7	4	9	2	8	9	10	6	8	2	65			65%		
		Tidak	3	6	1	8	2	1	0	4	2	8		35			35%	
9	Apakah petugas memberikan informasi terkait interaksi dari Obat ?	Ada	2	4	7	0	1	0	5	0	0	0	19			19%		
		Tidak	8	6	3	10	9	10	5	10	10	10		81			81%	
10	Apakah petugas memberikan informasi terkait lama penggunaan Obat ?	Ada	7	4	8	2	8	8	9	9	3	0	58			58%		
		Tidak	3	6	2	8	2	2	1	1	7	10		42			42%	
11	Apakah petugas memberikan informasi terkait cara penyimpanan Obat ?	Ada	5	4	6	3	7	5	6	7	0	1	44			44%		
		Tidak	5	6	4	7	3	5	4	3	10	9		56			56%	
12	Apakah petugas memberikan informasi terkait cara pembuangan Obat ?	Ada	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	3			44%		
		Tidak	9	10	9	10	10	10	9	10	10	10		97			56%	
Total Per-Apotek		Ada	84	80	98	74	91	90	99	89	75	64	844			844%		
		Tidak	36	40	22	46	29	30	21	31	45	56		356			356%	

Sumber : Data Primer, 2022

Pelayanan informasi obat terkait bentuk sediaan obat berjumlah 94 responden dengan persentase 94% sedangkan yang tidak mendapatkan pelayanan informasi terkait bentuk sediaan dengan persentase 6%, jika dirata-ratakan 9 dari 10 Apotek yang dijadikan sampel semua respondennya sudah diberikan

informasi terkait bentuk sediaan obat, hanya ada beberapa responden yang tidak diberikan penjelasan karena sudah jelas mengenai obat yang diberikan. Hasil rata-rata nilai dari bagian ini sebesar 95,8% dengan kategori hasil penilaian yang baik, hal ini karena setiap petugas di Apotek selalu memberikan informasi

terkait bentuk sediaan obat kepada setiap pasien yang membeli obat. Adapun bentuk sediaan obat yang tersedia di Apotek meliputi seperti tablet, kapsul, krim, dan lainnya.

Pelayanan informasi obat terkait kegunaan obat, diperoleh hasil bahwa semua responden sudah mendapatkan informasi terkait kegunaan obat dengan persentase 100%, dari 10 Apotek yang dijadikan sampel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (12) terkait kegunaan obat mendapatkan hasil 93% dengan kategori baik. Informasi terkait kegunaan obat merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat.

Pelayanan informasi obat terkait cara pemakaian obat sudah semua responden mendapatkan pelayanan tersebut dengan persentase 100%. Dari 10 Apotek semuanya sudah memberikan informasi terkait cara pemakaian obat. Pasien yang sudah terbiasa menggunakan obat tersebut karena penyakit yang dideritanya butuh waktu pengobatan seumur hidup sehingga pasien sudah cukup paham dengan cara konsumsi obatnya. Cara pemakaian obat wajib diinformasikan oleh apoteker agar obat dapat memiliki hasil optimal, misalnya sediaan suspensi harus dikocok terlebih dahulu dan teknik pemakaian khusus seperti menggunakan obat tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, suppositoria. Adapun pemakaian obat yang benar akan menentukan keberhasilan pengobatan (13)

Pelayanan informasi obat terkait waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam) berdasarkan hasil penelitian responden yang mendapatkan pelayanan ini dengan persentase

99% dan yang tidak mendapatkan pelayanan informasi obat hanya dengan persentase 1%, hanya sedikit yang tidak mau menerima informasi terkait waktu penggunaan dengan alasan pasien sudah terbiasa menggunakan obat tersebut, meskipun informasi tersebut tetap diberikan karena ada beberapa obat yang memang harus dikonsumsi pada waktu tertentu terkait dengan waktu paruhnya yang pendek dihubungkan dengan penyakit yang diderita oleh pasiennya, contohnya simvastatin yang harus dikonsumsi malam hari sekitar jam 9 malam. Berdasarkan penelitian (2) pada Apotek di wilayah kota Tangerang Selatan, terkait waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam) mendapatkan hasil 66,66%.

Semua Apotek sudah memberikan pelayanan terkait waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/sesudah). Penggunaan obat sebelum makan yaitu obat dapat diminum dengan jeda waktu sekitar 30-60 menit sebelum waktu makan, supaya lambung dapat menyerap obat terlebih dahulu. Penggunaan obat yang diminum saat makan yaitu jenis ini diminum segera setelah makan tanpa ada jeda waktu atau bisa diminum di pertengahan makan, seperti obat-obatan diabetes biasanya diminum saat makan atau sesudah suapan pertama saat makan. Penggunaan obat sesudah makan yaitu obat dapat diminum dengan jeda waktu kurang lebih sampai 1 jam setelah makan. Sebagian besar obat diminum sesudah makan karena penyerapan obat akan meningkat bila terdapat makanan didalam saluran cerna. Pemberian informasi terkait waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/ sesudah makan) merupakan

informasi yang sangat penting untuk diberikan agar pasien tidak salah dalam penggunaan obat sehingga mendapatkan hasil yang maksimal (14).

Pelayanan informasi obat terkait dosis obat berjumlah 89 responden dengan persentase 89% yang sudah mendapatkan pelayanan informasi obat terkait dosis obat dan yang tidak mendapatkan informasi terkait dosis obat berjumlah 11 responden dengan persentase 11%. Pemberian informasi terkait dosis obat yaitu mengenai besarnya atau takaran obat untuk pasien. Ada beberapa pasien yang tidak diberikan informasi terkait dosis obat kemungkinan karena sudah tertulis pada kemasan obat tersebut tetapi hanya ditunjukkan kepada pasien tersebut. Berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh (15) mendapat hasil lebih tinggi yaitu 70,77% hal ini disebabkan karena petugas selalu memberikan informasi terkait dosis obat. Menurut (16) obat dapat menjadi obat jika penggunaan dengan dosis dan waktu yang tepat, namun bisa juga menjadi racun jika digunakan dengan salah, sehingga pelayanan informasi obat terkait dosis obat merupakan informasi yang sangatlah penting untuk diberikan agar pasien minum obat secara teratur.

Pelayanan informasi obat terkait efek samping obat yang mendapatkan informasi berjumlah 65 responden dengan persentase 65% dan yang tidak mendapatkan pelayanan informasi obat terkait dosis obat berjumlah 35 responden dengan persentase 35%, hanya Apotek A7 yang semua respondennya mendapatkan informasi terkait efek samping

obat dan Apotek A4, A10 sangat sedikit responden yang mendapatkan informasi terkait efek samping obat, dari persentase tersebut sangat sedikit yang mendapatkan informasi terkait efek samping obat, padahal obat selain memberikan efek terapi, obat juga mempunyai efek samping yang bisa merugikan pasien. Oleh karena itu sangatlah penting informasi terkait efek samping obat agar pasien tidak merasa cemas ketika merasakan efek samping dari obat yang diberikan sehingga pada akhirnya bisa menyebabkan pasien putus dalam pengobatan (17).

Pelayanan informasi obat terkait interaksi obat berdasarkan hasil penelitian yang mendapatkan pelayanan informasi terkait interaksi obat yang berjumlah 19 responden dengan persentase 19% dan yang tidak mendapatkan pelayanan informasi obat terkait interaksi obat dengan jumlah 81 responden dengan persentase 81%, hampir rata-rata Apotek tidak memberikan pelayanan informasi obat terkait interaksi obat. Sangat sedikit yang mendapatkan pelayanan informasi terkait interaksi obat padahal banyak obat-obatan yang tidak boleh dikonsumsi sembarangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (18) mendapatkan hasil 100% lebih tinggi menunjukkan kegiatan penyampaian informasi obat mengenai interaksi obat sangat baik. Berdasarkan jenisnya ada beberapa interaksi yang mungkin terjadi seperti interaksi obat dengan obat- obatan yang lain, interaksi ini terjadi ketika mengkonsumsi obat yang lebih dari satu secara bersamaan karena semakin banyak obat yang dikonsumsi maka

kemungkinan terjadinya reaksi semakin besar maka menyebabkan berkurangnya efektivitas obat atau munculnya efek samping yang tak terduga dan interaksi obat dengan makanan atau minuman yang dapat mengubah efek obat tersebut (19). Maka sangat perlu disampaikan kepada pasien informasi terkait interaksi obat agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat.

Pelayanan informasi obat terkait lama penggunaan obat berjumlah 58% dan yang tidak mendapatkan informasi terkait lama penggunaan obat 42%. Pada penelitian yang dilakukan oleh (20) pemberian informasi terkait lama penggunaan selalu diberikan oleh Apoteker kepada pasien. Informasi terkait lama penggunaan obat merupakan informasi yang harus disampaikan agar pasien tidak menggunakan obat secara berkepanjangan.

Pelayanan informasi obat terkait cara penyimpanan obat berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden yang mendapatkan pelayanan informasi obat terkait cara penyimpanan obat berjumlah 44 responden dengan persentase 44% dan yang tidak mendapatkan pelayanan informasi obat terkait cara penyimpanan berjumlah 56 responden dengan persentase 56%. Pemberian informasi terkait penyimpanan obat yaitu diletakkan obat jauh dari anak-anak, penyimpanan obat dalam kemasan asli, simpan obat dengan wadah yang tertutup rapat, simpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung, meletakkan obat di tempat kering dan sejuk, tidak menyimpan obat cair didalam lemari pendingin agar tidak beku (21).

Pelayanan informasi obat terkait cara pembuangan obat berdasarkan hasil penelitian yang mendapatkan pelayanan informasi obat terkait cara pembuangan obat berjumlah 3 responden dengan persentase 3% dan yang tidak mendapatkan pelayanan informasi terkait cara pembuangan obat berjumlah 97 responden dengan persentase 97%, pada penelitian yang dilakukan oleh (3) terkait cara pembuangan obat mendapatkan hasil 9,68% sangat sedikit informasi yang diberikan terkait cara pembuangan obat. Cara yang benar untuk membuang obat adalah dengan membuka seluruh kemasannya kemudian jika obat-obatan dalam bentuk tablet sebaiknya dihancurkan kemudian dikuburkan di dalam tanah dan jika obat-obatan berbentuk cair sebaiknya dilarutkan atau diencerkan dengan air lalu dibuang ditempat sampah (22).

Dari 12 pertanyaan terkait pelayanan informasi obat, informasi yang selalu diberikan yaitu informasi terkait kegunaan obat, cara pemakaian obat, dan waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/sesudah) semua pasien mendapatkan informasi tersebut, kemudian disusul dengan pertanyaan terkait cara pemakaian obat dan waktu penggunaan obat (sesudah/sedang/sebelum) semua pasien sudah menerima informasi tersebut, sedangkan 99% pasien yang menerima informasi terkait waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam), 94% pasien yang menerima informasi terkait bentuk sediaan obat seperti tablet, kapsul, sirup, krim, salep dan lainnya, informasi terkait dosis obat 89% pasien yang menerima informasi tersebut, 65% pasien yang menerima informasi terkait

efek samping, 73% pasien yang menerima informasi terkait nama obat, 58% pasien yang menerima informasi terkait lama penggunaan obat, 44% pasien yang menerima informasi terkait penyimpanan obat, 19% pasien yang menerima informasi terkait interaksi obat dan hanya 3% pasien yang menerima informasi terkait cara pembuangan obat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari beberapa Apotek yang dijadikan sampel hanya 70% Apotek yang melakukan pelayanan informasi obat yang sesuai dengan standar kefarmasian di apotek.

Dalam peraturan Menteri Kesehatan No. 73 tahun 2016 terhadap Standar Pelayanan Kefarmasian di apotek menjelaskan bahwa setelah Apoteker menyiapkan obat dan diberikan kepada pasien seharusnya pada waktu pemberian obat, apoteker wajib menjelaskan informasi obat yaitu memberikan informasi seperti cara penggunaan obat dan hal-hal yang terkait dengan obat (PMK No.73 Tahun 2016).

Hal ini seharusnya selalu dilakukan apoteker di setiap apotek, namun pada hasil penelitian masih belum sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek.

Untuk mengetahui hasil persentase dari perhitungan pelayanan informasi obat yang diberikan per-apotek maka dihitung dengan menggunakan rumus:

Rumus diambil dari (24)

$$\frac{\text{jumlah yang menjawab ada}}{\text{jumlah keseluruhan data}} \times 100\%$$

Selanjutnya data dianalisa secara deskriptif, persentase pelayanan informasi obat yang diberikan per-Apotek dibagi menjadi 3 kategori Yaitu:

1. Baik : > 80%
2. Cukup : 60%-80%
3. Kurang baik : < 60%

Tabel 3. Hasil Persentase Dari Perhitungan Pelayanan Informasi Obat Yang Diberikan Per-Apotek

No.	Nama Apotek	Total per-apotek	Persentase	Kategori
1	Apotek A1	84	70	Cukup
2	Apotek A2	80	67	Cukup
3	Apotek A3	98	82	Baik
4	Apotek A4	74	62	Cukup
5	Apotek A5	91	76	Cukup
6	Apotek A6	90	75	Cukup
7	Apotek A7	99	83	Baik
8	Apotek A8	89	74.1	Cukup
9	Apotek A9	75	63	Cukup
10	Apotek A10	64	54	Kurang

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4. Hasil Kategori Dari Perhitungan Pelayanan Informasi Obat Pada Per-Apotek

No.	Nama Apotek	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Apotek A1		√	
2.	Apotek A2		√	
3.	Apotek A3	√		
4.	Apotek A4		√	
5.	Apotek A5		√	
6.	Apotek A6		√	

7.	Apotek A7	√		
8.	Apotek A8		√	
9.	Apotek A9		√	
10.	Apotek A10			√
Total		20%	70%	10%

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel diatas menjelaskan dari 10 Apotek yang dijadikan sampel hampir rata-rata memiliki kategori cukup dalam pelayanan informasi obat dengan persentase sekitar 70% sedangkan dalam kategori baik hanya sekitar 20% dan dalam kategori kurang dengan persentase 10%. Dapat disimpulkan hanya 2 Apotek saja yang memiliki kategorinya baik yaitu Apotek A3 dan Apotek A7 dimana Apotek ini sudah memberikan pelayanan informasi obat secara maksimal dan Apotek A3 dan A7 yang mempunyai apotekernya selalu berada ditempat pada saat jam operasional Apotek sehingga dapat mewujudkan standar pelayanan kefarmasian di Apotek dengan kehadiran Apoteker hampir semua informasi-informasi tersampaikan oleh Apoteker tersebut kepada pasien dan dapat mengurangi terjadinya kesalahan penggunaan obat.

Dalam melaksanakan praktik pelayanan kefarmasian, Apoteker memiliki kewajiban untuk menjamin pelayanan pemberian obat kepada pasien dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku, menjaga kerahasiaan pasien, memberikan konseling, memberikan informasi yang benar mengenai cara penggunaan obat, efek samping dan informasi lainnya (25).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari beberapa Apotek yang dijadikan sampel hanya 70% Apotek yang melakukan pelayanan

informasi obat yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016 .

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada seluruh pihak apotek yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tri SB, Nurul H, Noor H. Evaluasi Kepuasan Pasien Rawat Jalan Reguler Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Rawat Jalan Rsud Sr. Moewardi Surakarta. *Indones J Farm.* 2022;7(1):10–3.
2. Apriansyah A. Kajian Pelayanan informasi obat di Apotek wilayah Kota Tangerang Selatan. Skripsi. 2017. 1–71 p.
3. Purwaningsih NS, Senjaya A, Rukmana JU. Analisis Pelayanan Informasi Obat (Pio) Pada Pasien Di Apotek X Periode Mei 2021. *Edu Masda J.* 2021;5(2):41.
4. Administratif K, Dan F, Resep K. Obat Anti Diabetes Di Salah Satu Apotek Kota Medan Administrative , Pharmaceutic And Clinical Study Of Prescription Anti-Diabetes Drugs. 2022;4(3):740–7.
5. Setia R, Datu O, Mongi J, Tapehe Y. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di

- Apotek Kecamatan Tikala Kota Manado. *Biofarmasetikal Trop*. 2018;1(1):9–12.
6. Suryandari L. Analisis Kualitas Informasi Obat Untuk Pasien Di Apotek Kota Surakarta. 2015;1–7.
7. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rinika cipta; 2012.
8. Lainjong RR. pelayanan informasi obat di instalasi farmasi puskesmas lerep kabupaten semarang. 2020;21(1):1–9.
9. Wang Y, Hunt K, Nazareth I, Freemantle N, Petersen I. Do men consult less than women? An analysis of routinely collected UK general practice data. *BMJ Open*. 2013;3(8):1–7.
10. Ayu Dharmawati NW. Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *J Kesehat Gigi Vol 4 No 1*. 2016;4(1):1–5.
11. Ekadipta E, Sadikin M, Yusuf MR. Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak. *Pharm J Farm Indones (Pharmaceutical J Indones)*. 2019;16(2):244.
12. A M. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien di Puskesmas Kupu. skripsi. 2020;
13. ASHP Guidelines on the Pharmacist's Role in Providing Drug Information. In: *Best Practices*. 2020.
14. Sijabat F, Tarigan YG, Sitanggang T. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Baik Dan Benar Melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *J Abdimas Mutiara*. 2021;2(September):94–109.
15. Syahbuki A. Profil pelayanan swamedikasi terhadap kasus diare pada anak di Wilayah Kota Medan. 2018;
16. Perdana DD DD. Peningkatan Pemahaman Komposisi dan Resiko Mengonsumsi Obat-obatan yang Disiarkan Media Massa pada Masyarakat Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. *Dharma Raflesia J Ilm Pengemb dan Penerapan IPTEKS*. 2021;19(1):49–61.
17. Dedy Almasdy YOSH dan N. American Heart Association Statistics Committee and Stroke Statistics Subcommittee. New York. USA: The American Heart Association. *J Pharm Clin Sci*. 2017;5(3):25–32.
18. Budi SR. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa Tengah. skripsi. 2021;48.
19. Dina Rahmawati. Inilah Efek Interaksi Obat Yang Dapat Terjadi. 2020.
20. Renggo PM. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Di Instalasi Farmasi Puskesmas Kabupaten Sleman Yogyakarta. Skripsi. 2020;2507(February):1–9.
21. Nisa IA, Kusnadi K, Purwantiningrum

- H. Gambaran Tingkat Penggunaan Dan Penyimpanan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Pada Masyarakat Desa Harjasari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. 2021; Available from: <http://eprints.poltektegal.ac.id/114/>
22. Savira M, Ramadhani FA, Nadhirah U, Lailis SR, Gading E, Febriani K, et al. Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. 2020;7(2):38–47.
23. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Dengan. 2016;(August).
24. Yoga IPP. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Tanpa Resep Oleh Apoteker Di Apotek Di Kelurahan Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. skripsi. 2018;7(5):1–2.
25. Komalasari V. Tanggung Jawab Apoteker Dalam Pelayanan Obat Dengan Resep Dokter. J Poros Huk Padjadjaran. 2020;1(2):226–45.